

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

#### 1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia sebagai negara agraris memiliki sumber daya alam yang beragam dari Sabang hingga Merauke sehingga negeri ini sangat menguntungkan untuk para petani dapat menanam sepanjang tahun. Berlakunya hanya dua musim di Indonesia yaitu musim hujan dan musim kemarau menyebabkan rentang suhu udara yang berkisar antara 18 derajat celcius hingga 33 derajat celcius membuat pertanian di Indonesia tidak mengalami kekeringan atau kelebihan air. Letak Indonesia secara geografis mendukung produktivitas pertanian. Indonesia yang memiliki iklim tropis sangat diuntungkan dengan ketersediaan air dan matahari yang melimpah.

Sektor pertanian di Indonesia memang sudah menjadi daya tarik sendiri di mata dunia. Produk hasil perkebunan maupun tanaman pangan pertanian Indonesia telah mampu bersaing dalam ranah internasional. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai investasi pertanian pada tahun 2013-2018 menurut data BKPM sebesar 110,2% yaitu sebanyak 61,6 triliun rupiah pada tahun 2018.



Gambar 1.1. Nilai Investasi Pertanian 2013-2018

Sumber: BKPM 2013-2018

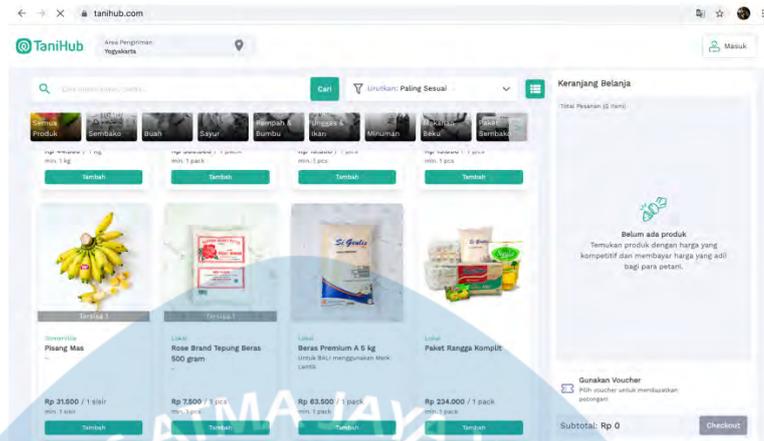
Sejauh ini terdapat dua sistem usaha pertanian yang diterapkan di Indonesia. Pertama adalah sistem pertanian ekstensif atau pertanian dengan pemasukan rendah. Sistem pertanian ekstensif bersifat sangat tradisional serta dilakukan bukan untuk berbisnis, tetapi semata-mata ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pribadi dan komunitas. Sistem pertanian ini masih menjadi sistem pertanian mayoritas yang diterapkan di Indonesia. Kedua adalah sistem pertanian intensif atau yang biasa dikenal dengan agribisnis. Inilah sistem pertanian yang diterapkan pada masa kini dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Sistem pertanian ini menargetkan keuntungan besar dengan mempertimbangkan efisiensi lahan, tenaga kerja, dan modal.

Dalam penerapannya, agribisnis sangat diuntungkan dengan masuknya Indonesia dalam era revolusi industri 4.0. Teknologi industri dan teknologi informasi yang awalnya berbasis bahan fosil telah digantikan dengan teknologi bioteknologi dan bioengineering yang mampu menghasilkan biomassa sebesar-besarnya untuk kemudian diolah menjadi bahan pangan, pakan, energi, obat-obatan, bahan kimia dan beragam bioproduk lain secara berkelanjutan. Teknologi Revolusi Hijau sudah seharusnya ditransformasikan menjadi Revolusi Hayati (Biorevolution), dan pendekatan pembangunan pertanian yang dipandang paling sesuai adalah pembangunan Sistem Pertanian-Bioindustri Berkelanjutan.



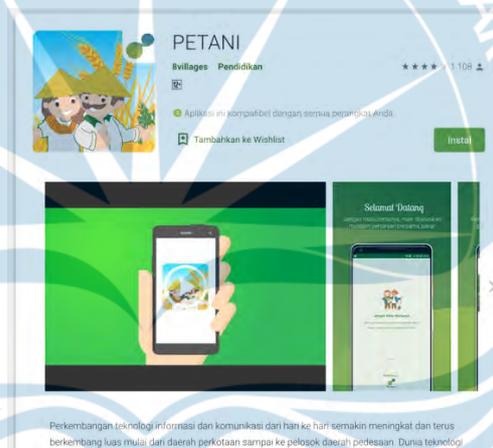
**Gambar 1.2. Halaman Depan Website Agromaret**

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*



**Gambar 1.3. Halaman Depan Website TaniHub**

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*



**Gambar 1.4. Aplikasi PETANI Oleh 8 Village**

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Agribisnis juga memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan nilai ekonomis sektor pertanian. Terbukti dengan munculnya beberapa perusahaan *e-commerce* di Indonesia yang bergerak di bidang pertanian seperti Agromaret, Tanihub, dan Petani. Bentuk jasa yang ditawarkan mulai dari penyediaan fitur yang dapat memantau harga pasar, menjual berbagai macam produk pertanian hingga memberikan tips-tips cara memproduksi dan mengolah produk pertanian. Sistem logistik yang lebih modern dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat masa kini mampu meningkatkan akses dan

fleksibilitas transaksi jual beli. Sayur-sayuran dan buah-buahan segar disajikan dalam box yang rapi dan dikirim melalui paket langsung ke alamat pembeli sehingga pembeli tidak perlu pergi ke pasar untuk mendapatkan produk yang dicari. Berdasarkan fenomena ini, maka dapat diprediksikan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap produk pertanian akan semakin meningkat sehingga berdampak pada pertumbuhan penyedia produk-produk pertanian yang juga akan semakin banyak.

Secara garis besar Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2015-2045 juga mengarah pada kebijakan pengembangan sistem pertanian-bioindustri berkelanjutan yang dilaksanakan dengan rincian bidang dan arah:

1. **Kebijakan sains dan inovasi** yang diarahkan untuk mendorong kemajuan *bioscience* dan *bioengineering* tropika sebagai inti Sistem Inovasi Pertanian-Bioindustri Nasional sebagai landasan dan motor penggerak sistem pertanian-bioindustri berkelanjutan;
2. **Kebijakan sarana produksi** diarahkan untuk mendorong penerapan sistem pertanian agroekologi dan percepatan serta optimasi penggunaan inovasi pada keseluruhan simpul rantai nilai sistem pertanian-bioindustri berkelanjutan dengan membangun industri sarana produksi (perbenihan, pupuk, pestisida, obat-obatan) sebagai bagian integral dari Sistem Inovasi Pertanian Nasional;
3. **Kebijakan bidang budidaya pertanian** diarahkan untuk mendorong penumbuhkembangan sistem pertanian agroekologi, meliputi Sistem Integrasi Tanaman, Hewan dan Hutan, Sistem Integrasi Pertanian-Energi dan Pemanfaatan landsekap, yang sangat efektif dan efisien dalam menghasilkan biomassa, ramah lingkungan dan terpadu dengan bioindustri;

4. **Kebijakan industri pengolahan hasil pertanian** diarahkan untuk mendorong pertumbuhan kembangan bioindustri di kawasan yang sama dan berdasarkan konsep *biorefinery* terpadu dengan sistem pertanian agroekologi pemasok bahan bakunya (*feedstock*);
5. **Kebijakan pemasaran dan perdagangan** diarahkan untuk pengembangan pasar khusus (*niche market development*) dan insentif premium harga untuk produk pertanian primer, bioenergy dan bioproduk ramah lingkungan;
6. **Kebijakan prasarana** diarahkan untuk mencegah terjadinya kegagalan investasi pada pengadaan prasarana publik dan menurunkan biaya transaksi;
7. **Kebijakan sumberdaya insani pertanian** diarahkan untuk menjamin bahwa pembangunan berorientasi pada kedaulatan petani terutama petani kecil, yang berarti manajemen dan dukungan kebijakan usaha pertanian-bioindustri sepenuhnya berdasarkan pada aspirasi petani, dilaksanakan oleh petani dan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan petani;
8. **Kebijakan pengembangan kelembagaan petani** diarahkan menumbuh-kembangkan kelembagaan ekonomi, politik dan sosial petani yang esensial untuk meningkatkan kapabilitas usaha, advokasi kepentingan politik kebijakan dan penguatan solidaritas sosial petani skala kecil.

Selain itu, diperlukan juga kebijakan khusus sebagai berikut:

1. **Kebijakan ekonomi makro** (moneter, fiskal) pendukung pertanian-bioindustri diarahkan untuk meningkatkan akses terhadap jasa pembiayaan modal kerja dan investasi bagi petani dan perusahaan besar pertanian dan bioindustri, anggaran pembangunan pemerintah untuk pembangunan pertanian dan bioindustri, dan insentif moneter maupun fiskal bagi usaha pertanian dan bioindustri;

**2. Kebijakan agraria dan penataan ruang** diarahkan untuk mewujudkan pemanfaatan, penguasaan dan pengusahaan sumberdaya agraria secara optimal untuk pertanian dan bioindustri dari sisi sosial; dan

**3. Kebijakan ketahanan pangan, air, dan energi** dirancang dan dilaksanakan secara terpadu dan sinergis sehingga ketiganya dapat diwujudkan secara berkelanjutan.

Tantangannya adalah terbatasnya infrastruktur pertanian sebagai dampak dari alih fungsi lahan pertanian di era globalisasi. Penduduk dunia diprediksi akan mencapai 9,5 milyar pada tahun 2050 sehingga alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman, kawasan industri, kawasan perdagangan, dan bahkan ruang publik memang tidak dapat dihindari, termasuk di Indonesia. Jumlah penduduk yang semakin meningkat berdampak pada kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi sehingga menuntut pemerintah untuk semakin bijaksana dalam merancang tata guna lahan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini sampai beberapa tahun ke depan. Dampak negatifnya adalah lahan pertanian yang sudah diubah fungsinya tidak dapat lagi kembali menjadi lahan pertanian produktif. Situasi ini menciptakan tantangan baru bagi sektor pertanian dalam hal pengalokasian sumberdaya udara, lahan dan air, unsur hara, iklim dan ekosistem secara efektif dan adaptif dalam memproduksi pangan.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama Kabupaten Sleman menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang sedang mengalami krisis alih fungsi lahan pertanian. Perkembangan fungsi pada fasilitas umum secara ekonomi, sosial, dan pemerintahan pada Kabupaten Sleman sangat dipengaruhi pada penambahan penduduk. Kabupaten Sleman sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, pendidikan, pariwisata, dan beberapa wadah baru bagi kaum urban menjadi daya tarik yang besar bagi masyarakat di luar Kabupaten Sleman yang hendak memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Perubahan status pedesaan menjadi perkotaan pun tidak bisa dihindari melihat adanya kebutuhan pengadaan fungsi-fungsi lain untuk menunjang kehidupan masyarakat pada beberapa tahun mendatang.



**Gambar 1.5. Tahapan Strategi Pertanian Indonesia Menuju Lumbung Pangan Dunia 2045**

*Sumber: Rapat Kerja Nasional (RAKERNAS) Badan Karantina Pertanian 2019*

Pertanian di Indonesia sebagai salah satu sektor ekonomi yang sangat bergantung pada logistik yang sangat berkaitan dengan geografi, jenis komoditas, dan tata niaga, yang sampai saat ini masih belum efisien dan efektif. Ketahanan pangan nasional harus berlandaskan kemandirian pangan (self-reliance) sehingga Indonesia sebagai negara agraris mempunyai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar untuk menjadi pemasok pangan dunia. Dalam rangka mewujudkan pertanian Indonesia sebagai lumbung pangan dunia di tahun 2045, pembangunan sistem ketahanan pangan membutuhkan prasarana yang efektif dan efisien melalui tahapan produksi dan pengolahan, penyimpanan, transportasi, pemasaran dan distribusi kepada konsumen. Dengan demikian, pusat pelatihan dan

pengembangan sistem pertanian berkelanjutan sangat dibutuhkan di Kabupaten Sleman sebagai bentuk upaya peningkatan SDM pertanian yang berorientasi pada kemandirian pangan, mendorong kemajuan infrastruktur pertanian, serta menjaga kestabilan produksi pangan.

### **1.1.2 Latar Belakang Permasalahan**

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pertanian berasal dari kata tani yang adalah mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam atau mengusahakan tanah dengan tanam-menanam. Menurut Kaslan Tohir (1952), pertanian adalah cabang produksi dimana terdapat perubahan bahan-bahan anorganik menjadi bahan organik dengan bantuan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Proses ini bersifat reproduktif yang artinya usaha untuk memperbaharui. Menurut Minderhoko (1948), pertanian adalah penggunaan tenaga manusia atas alam dengan tujuan mengarahkan perkembangan tumbuh-tumbuhan dan hewan yang berguna bagi manusia sedemikian rupa sehingga akan lebih baik dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Pertanian sebagai sebuah ilmu, memiliki fakta-fakta baik natura atau sosial yang berlaku umum dan sistematis sehingga dapat dipelajari dan dikembangkan. Seorang petani perlu memperhitungkan syarat tumbuh dengan tepat agar benih atau bibit yang ditanamnya dapat tumbuh dan memproduksi hasil yang sesuai dengan yang ditargetkan. Syarat tumbuh dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi proses tumbuh dalam pertanian adalah gen dan hormon. Faktor internal ini yang menyebabkan perlunya pemilihan bibit atau benih unggul. Sedangkan faktor eksternal yang juga penting pengaruhnya dalam proses tumbuh yaitu oksigen, karbon dioksida, nutrisi, cahaya matahari, air dan kelembaban, suhu, serta media tanam baik tanah maupun media tanam pengganti tanah. Komoditas buah-buahan, sayur-sayuran, dan umbi-umbian memiliki syarat tumbuh yang berbeda-beda. Sebagai contoh,

syarat tumbuh tanaman sawi, selada, dan kangkung memiliki syarat tumbuh yang bisa di sama ratakan. Namun, tanaman stroberi dan sawi memiliki syarat tumbuh yang jauh berbeda.

Tantangan pengembangan produktivitas pertanian masa kini terletak pada kuantitas dan kualitas sumberdaya serta kondisi lingkungan yang strategis. Berdasarkan analisa pada Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2015-2045, konsumsi pangan yang mengandung karbohidrat menurun seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Walaupun begitu, konsumsi beras dan ubi kayu tetap meningkat dari tahun ke tahun. Komoditas hortikultura diproyeksikan meningkat selama periode 2011-2045 untuk tanaman bawang merah, jeruk, dan kentang, sedangkan cabai, tomat dan pisang menurun. Produksi cabai diproyeksikan menurun dari 1,1 juta ton pada tahun 2011 menjadi 937 ribu ton pada tahun 2045 atau terjadi penurunan sebesar 0,48 persen. Proyeksi penurunan produksi komoditas cabai berdasar pada perubahan iklim dan hama penyakit.

Produktivitas pertanian menjadi solusi fundamental terhadap ketahanan pangan melalui peningkatan efisiensi penggunaan air yang memanfaatkan teknologi sederhana, misalnya melalui pertanian tanpa olah tanah, perbaikan drainase, penggunaan benih unggul, penggunaan pupuk yang optimum, penerapan tatakelola cekaman tanaman, dan penerapan teknologi perlindungan tanaman yang lebih inovatif. Saat ini inovasi teknologi sebagai hasil temuan dalam penelitian dan pengembangan pertanian yang berdaya saing, adaptif, dan mudah diadopsi menjadi faktor penentu bagi percepatan pelaksanaan pembangunan pertanian. Teknologi berbasis biomassa dengan konsep bio-ekonomi perlu diterapkan sehingga proses produksinya tidak menghasilkan polusi, dan produk-produk yang dianggap limbah dapat digunakan kembali untuk proses selanjutnya (*zero waste*). Hal tersebut dapat dilakukan melalui pengembalian zat hara ke media tanam dan

menurunkan input nutrisi mineral sehingga dapat disimpan untuk siklus berikutnya.

Salah satu sistem pertanian berkelanjutan yang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan lebih lanjut dalam mendukung produktivitas pangan yang ada di Indonesia adalah sistem budidaya tanaman secara hidroponik. Hidroponik merupakan sistem pertanian intensif yang mampu menghasilkan produksi bahan pangan tanpa mengurangi tingkat efisiensi lahan, serta meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Hidroponik juga memiliki nilai ekonomis dan estetika yang sangat tinggi sehingga memberi ruang yang luas bagi sumber daya yang ada untuk bereksplorasi dan menghasilkan inovasi-inovasi baru.

Sistem budidaya hidroponik adalah salah satu jenis Sistem Pertanian-Bioindustri Berkelanjutan yang sangat fleksibel dan mudah dilakukan dimana saja karena tidak memerlukan media tanah. Keunggulannya, teknik budidaya tanaman hidroponik dapat diterapkan dimana saja dalam skala besar atau skala produksi maupun skala kecil yaitu di pekarangan rumah atau lahan yang terbatas. Selain itu, produk yang dihasilkan melalui teknik budidaya hidroponik memiliki kualitas yang jauh lebih baik daripada teknik budidaya tanaman secara tradisional. Teknik budidaya tanaman hidroponik memiliki berbagai macam jenis nutrisi yang dikategorikan berdasarkan jenis produk yang hendak dihasilkan, yaitu nutrisi untuk tanaman berbunga, berbuah, berdaun, hingga tanaman umbi. Pengelompokan ini juga yang akan berdampak terhadap pemilihan komoditas yang akan dibudidayakan serta rancangan pembudidayaannya agar semua komoditas mencapai target yang maksimal sesuai yang dikehendaki. Namun komponen utama penentu tingkat keberhasilan proses budidaya tanaman secara hidroponik bergantung pada keakuratan intensitas cahaya, kontrol pH, pemberian nutrisi atau unsur hara, serta sistem irigasi atau sirkulasi air yang efisien dan efektif.

Oleh karena itu, pendekatan arsitektur bioklimatik cocok diterapkan pada rancangan bangunan pusat pelatihan dan pengembangan budidaya tanaman hidroponik di Kabupaten Sleman. Pendekatan bioklimatik didasarkan pada kenyamanan pengguna dan hemat energi. Penataan bangunan arsitektur bioklimatik diharapkan mampu menciptakan siklus kegiatan dan proses budidaya tanaman yang optimal sehingga berdampak pada keseimbangan sosial dan ekonomi. Selain itu, rancangan struktur dan utilitasnya cenderung mengarah pada sistem yang efisien, ramah lingkungan, dan hemat energi sehingga tercipta suatu wadah yang tanggap iklim dan sehat secara lingkungan.

Secara interaktif, pusat pelatihan dan pengembangan budidaya tanaman hidroponik ini mampu memberikan fasilitas berupa taman hidroponik yang dirancang sedemikian rupa sehingga memudahkan pengunjung untuk mempelajari karakteristik dan macam sistem budidaya tanaman hidroponik yang ada. Terdapat fasilitas berupa laboratorium terbuka dimana pengunjung dapat memahami proses tumbuh dan berbagai macam perlakuan terhadap suatu komoditas dari bibit hingga siap panen. Selain itu, fasilitas *workshop urban farming* juga disediakan sebagai wadah bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan sekaligus pengalaman baru tentang cara budidaya tanaman hidroponik.

Sedangkan secara rekreatif, pusat pelatihan dan pengembangan budidaya tanaman hidroponik dilengkapi fasilitas resto yang mewadahi hasrat masyarakat untuk lebih mengenal tingkat kualitas bahan-bahan dasar dari budidaya hidroponik yang diolah menjadi makanan. Terdapat juga *hydroponic market* dalam skala komersial yang menjual berbagai jenis tanaman dengan nilai ekonomis tinggi seperti paprika, tomat, timun jepang, melon, terong Jepang, dan selada. Selain itu, tersedia pula layanan penjualan alat dan bahan bagi pengunjung yang ingin mencoba berbudidaya tanaman hidroponik secara mandiri.

Pusat pelatihan dan pengembangan budidaya tanaman hidroponik di Sleman merupakan salah satu bentuk bangunan edukasi bidang pertanian di Indonesia yang berorientasi ekonomi dan tanggap lingkungan. Orientasi ekonomi yang dimaksud adalah rancangan fungsi dan sistem pelatihan dan pengembangan yang mampu membagikan pengetahuan tentang budidaya tanaman hidroponik secara praktis, serta menjadi wadah pembelajaran yang lengkap bagi para pengunjung dari yang belum mengetahui apa-apa hingga mampu mengembangkan usaha pertaniannya sendiri. Sedangkan kriteria tanggap lingkungan dilakukan baik dalam penataan lansekap maupun dalam penataan ruang dalam yang diolah sedemikian rupa sehingga mampu menghemat penggunaan energi melalui pendekatan bioklimatik. Karakter lansekap dan ruang dalam bangunan diharapkan menyajikan desain yang interaktif dan rekreatif baik dari segi bentuk, tatanan masa, penggunaan teknologi, hingga pemilihan material sehingga proses pembelajaran yang diterapkan tidak kaku dan menstimulasi ide kreatif maupun gairah ketertarikan pengunjung terhadap budidaya tanaman hidroponik.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Rumusan permasalahan berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan adalah: Bagaimana konsep perancangan bangunan pusat pelatihan dan pengembangan budidaya tanaman dengan sistem hidroponik di Kabupaten Sleman yang dapat berfungsi sebagai fasilitas pembelajaran dan rekreasi yang interaktif melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan bioklimatik?

## **1.3 TUJUAN DAN SASARAN**

### **1.3.1 TUJUAN**

Mewujudkan rancangan bangunan pusat pelatihan dan pengembangan budidaya tanaman hidroponik di Kabupaten Sleman yang interaktif dan rekreatif melalui pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan bioklimatik.

### **1.3.2 SASARAN**

- Menganalisis pengertian interaktif dan rekreatif.
- Menganalisis pengertian dari landasan ideologis arsitektur bioklimatik.
- Mengkaji perwujudan arsitektural yang mendukung terciptanya siklus kegiatan yang interaktif dan rekreatif di dalam bangunan pusat pelatihan dan pengembangan budidaya tanaman hidroponik.
- Mentransformasikan landasan ideologis arsitektur bioklimatik ke dalam pengolahan tata ruang luar dan tata ruang dalam bangunan pusat pelatihan dan pengembangan tanaman hidroponik.

## **1.4 LINGKUP STUDI**

### **1.4.1 MATERI STUDI**

- Lingkup spasial: bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar dan ruang dalam.
- Lingkup substansial: bagian-bagian ruang luar dan ruang dalam pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah elemen-elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap ruang arsitekturalnya.
- Lingkup temporal: rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian studi untuk kurun waktu minimal 20 tahun.

### **1.4.2 PENDEKATAN STUDI**

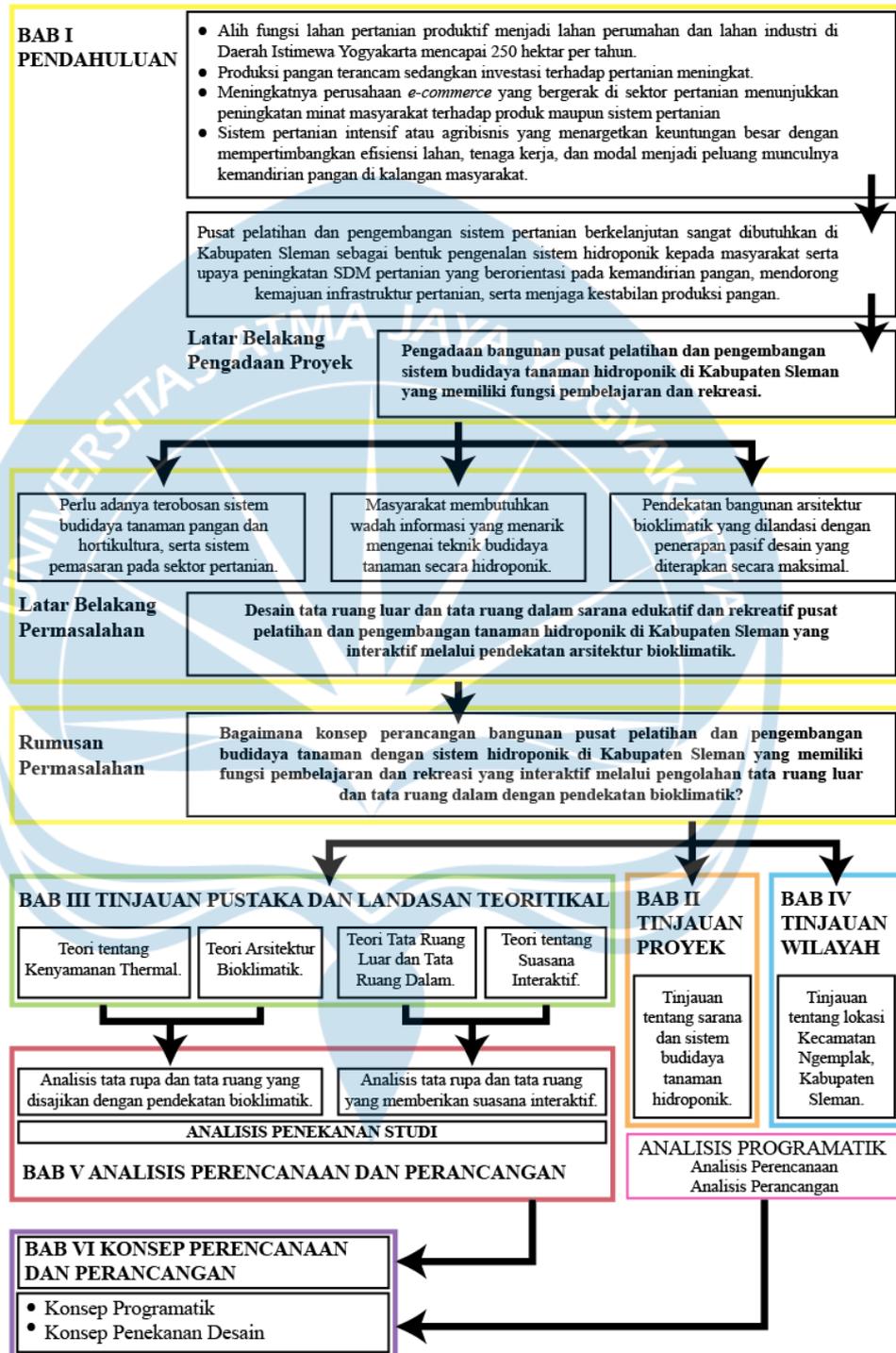
Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan arsitektur bioklimatik.

## **1.5 METODE STUDI**

### **1.5.1 POLA PROSEDURAL**

- Tahap pengumpulan data. Metode ini dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur.
- Tahap analisis. Tahap ini menguraikan dan mengkaji data yang ada untuk mendapatkan konsep pendekatan perencanaan dan perancangan.
- Tahap kesimpulan.

## 1.5.2 TATA LANGKAH



### 1.5.3 KEASLIAN PENULISAN

Beberapa laporan penulisan terkait dengan sarana edukatif dan rekreatif budidaya tanaman hidroponik yang telah dilakukan adalah

- Judul : *Healthy Food Center* di Sleman  
Jenis : Skripsi  
Penulis : Chyntia Diandra Siswanto  
Instansi : Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Tahun : 2018  
Isi : *Healthy Food Center* merupakan fasilitas di Yogyakarta yang mewadahi masyarakat yang membutuhkan informasi dan kemudahan akses mengenai makanan sehat organik. Fasilitas ini mengedukasi masyarakat Yogyakarta untuk memiliki kesadaran akan pentingnya hidup sehat melalui makanan organik demi menciptakan generasi yang sehat dan bebas dari penyakit. Perancangan fasilitas ini dilengkapi dengan fasilitas *urban farming*, *organic mini market*, dan program *cooking class* yang diolah dan diselesaikan dengan pendekatan desain arsitektur organik.
- Judul : Balai Pelatihan Kerja di Klaten  
Jenis : Skripsi  
Penulis : Nikolas Yudi Hastomo  
Instansi : Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Tahun : 2015  
Isi : Balai latihan kerja adalah lembaga dengan sarana dan prasarana yang digunakan sebagai tempat berlatih dan menambah keterampilan untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja

melalui beberapa bidang kejuruan. Perancangan bangunan dilakukan dengan pendekatan arsitektur organik yang menekankan pada harmoni bentuk yang bebas dan ekspresif serta dikemas dalam suasana yang terkesan muda, energik, dan menarik sehingga merangsang semangat peserta didik.

- Judul : *Bamboo Community Centre*  
Jenis : Skripsi  
Penulis : I Wayan Pasek AdiParwita  
Instansi : Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Tahun : 2017  
Isi : Wilayah Kabupaten Sleman, Provinsi D.I.Y merupakan daerah penghasil bambu yang sangat potensial, namun tidak diimbangi dengan industri kreatif bambu yang hanya terpenuhi 20%. Rendahnya kualitas bambu, kontinuitas produktivitas bambu, serta lemahnya kelembagaan masyarakat menjadi landasan diperlukannya *Bamboo Community Centre* sebagai sarana budidaya, pelayanan publik, dan edukasi mengenai bambu di Kabupaten Sleman. Proyek ini dirancang dengan pendekatan arsitektur kontemporer yang inovatif dan interaktif sehingga pembangunan yang dilakukan mampu bertanggung jawab terhadap lingkungan maupun sosial budaya yang ada.

## **1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

### **BAB I      Pendahuluan**

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II     Tinjauan Hakikat Obyek Studi**

Tinjauan secara umum mengenai pengertian, fungsi, fasilitas, serta program-program yang disediakan.

### **BAB III    Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritikal**

Berisi tinjauan pustaka berhubungan dengan penataan ruang luar dan ruang dalam sesuai pendekatan arsitektur yang dipilih, tinjauan pustaka mengenai suasana interaktif dan rekreatif yang mendukung analisis untuk pemecahan masalah.

### **BAB IV     Tinjauan Kawasan/ Wilayah**

Tinjauan secara umum Kota Yogyakarta, tinjauan umum daerah Kabupaten Sleman dan aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Sleman serta lokasi pemilihan site.

### **BAB V      Analisis Perencanaan dan Perancangan**

Berisi analisis terhadap objek studi berdasarkan teori pendekatan studi yang digunakan.

### **BAB VI     Konsep Perencanaan dan Perancangan**

Berisi konsep perancangan sebagai hasil dari sintesis analisis objek studi yang telah dilakukan.